



## Persepsi diri, Ideal diri, Sikap dan Perilaku K-Drama *Lovers*

Desi<sup>1</sup>, Michael Bezaleel <sup>2</sup>, Rhevy Griselia Noky<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Desain Komunikasi Visual , Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:

[desi.desi@uksw.edu](mailto:desi.desi@uksw.edu)



Keywords:

Self-perception; Ideal self  
; Attitude and Behavior;  
Korean drama

### ABSTRACT

*The existence of Korean Drama which has been in Indonesia for 20 years has had its own impact on the development of individuals who enjoy it, especially among teenagers. Easy access, diverse storylines, and interesting visual treats for the cast and location settings make Korean Dramas always awaited by K-Drama Lovers. In teenagers, watching Korean Dramas intensely can affect the way they view themselves, determine their ideals, attitudes and behaviors, which can be positive, or vice versa, negative.*

*The purpose of this study is to describe self-perception, self-ideal and attitudes and behavior of teenagers who like Korean Dramas.*

*Methods: The research in this study was qualitative with the number of participants as many as 10 teenagers, with data collection time in March-April 2021.*

*Results: Self-perception, self-ideal, attitudes and behavior of participants were influenced by genre, culture and characters in Korean Drama.*

*Conclusion: Adolescents perceive themselves as individuals who love and respect themselves as well as "warriors" for the challenges of life they experience. Korean dramas also have a positive and negative influence on the ideal self, attitudes and behavior of teenagers everyday*

## PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan suatu hal yang akan terus mengalami perubahan dan perkembangan sepanjang kehidupan seseorang. Rogers (1951) mengatakan bahwa konsep diri seseorang terbentuk sejak anak-anak, pada masa anak-anak konsep diri diartikan sebagai sesuatu yang sederhana dan konkrit, tetapi pada masa remaja konsep diri didefinisikan sebagai suatu hal yang kompleks dan abstrak (Widiarti, 2017). Masa Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Erikson dalam Jannah (2014) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa pencarian identitas diri yang terjadi pada umur 10 - 20 tahun. Pencarian identitas diri tersebut untuk menjelaskan tentang dirinya dan perannya dalam masyarakat.

Proses pencarian identitas merupakan proses awal terbentuknya persepsi terhadap diri sendiri. Menetapkan persepsi terhadap diri sendiri erat kaitannya dengan interaksi intrapersonal maupun interpersonal yang dimiliki. Seberapa tahu dan kenal individu dengan dirinya, serta seberapa dekat ia dengan hal-hal yang ada disekitarnya akan memunculkan persepsi terkait siapa ia dalam persepsinya (Suminar & Meiyuntari, 2016). Persepsi yang diyakini ini kemudian mengarahkan individu untuk memiliki konsep terhadap dirinya yang meliputi gambaran diri, identitas diri, peran diri, citra diri dan ideal diri.

Rogers membagi konsep diri menjadi dua yaitu konsep diri real dan konsep diri ideal. Konsep diri real ialah pandangan tentang diri yang sebenarnya, sedangkan konsep diri ideal adalah gambaran diri seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang ingin dicapai atau ekspektasi seseorang terhadap dirinya (Kiling, 2015). Pandangan dan pemahaman remaja tentang diri mempengaruhi cara dan pola perilaku remaja. Pemahaman dan pandangan yang positif mengembangkan konsep diri, sedangkan Pemahaman dan pandangan yang negatif dapat menempatkan remaja dalam masalah terhadap memandang dirinya maupun berperilaku (Marimbuni et al, 2017).

Manusia dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal didapat dari dalam diri individu, sedangkan untuk faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan remaja saat ini sedang diramaikan dengan Drama Korea, bahkan Drama Korea kurang lebih sudah 20 tahun menjadi menjadi salah satu trend di kalangan remaja. Alur cerita yang dibuat dengan menampilkan masalah

dari kehidupan sehari-hari dan genre yang bervariasi serta pemain drama dengan wajah dan penampilan menawan menjadi salah satu alasan remaja menyukai drama Korea (Fitri, 2013). Keberagaman jenis drama yang ditampilkan setiap bulan serta kemudahan akses seperti tersedianya *wifi* diberbagai tempat membuat remaja menjadikan drama Korea sebagai suatu kebiasaan.

Jean Piaget (1896-1980) mengatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses individu untuk mendapatkan keseimbangan mental yang stabil. Perkembangan kognitif terjadi secara bertahap sesuai dengan usia dan pengalaman yang dirasakan (Potter & Perry, 2010:237). Sedangkan Perkembangan afektif didefinisikan sebagai stabilitas dan perubahan pada emosi, kepribadian dan hubungan sosial yang membentuk perkembangan sosial (Arumwardhani, 2011:126). Perkembangan kognitif dan afektif membawa perubahan pada perilaku individu. Skinner (1930) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar (Angelicha, 2020). Menurut J.B Watson dan I Pavlov (1900) tujuan dari perilaku adalah untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan di sekitarnya. Albert Bandura (1925) menyatakan bahwa individu mengamati tingkah laku orang lain dan kemudian membuat suatu pilihan untuk meniru tingkah laku tersebut atau tidak (Arumwardhani, 2011:122)

Kebiasaan remaja dalam menonton Drama Korea dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap ideal diri dan perilaku remaja. Penilaian ideal diri positif dan negatif tergantung dari cara individu memandang dirinya. Remaja yang menilai dirinya positif akan memiliki ideal diri yang positif, sebaliknya remaja yang menilai dirinya negatif akan memiliki ideal diri yang negatif (Keliat, 2015). Menurut teori Banon, Dalami, Farida, Rochimah dan Suliswati (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki ideal diri yang positif akan mengembangkan perilaku yang positif, sebaliknya individu yang memiliki ideal diri negatif akan mengembangkan perilaku yang negatif (Agusti *et al.*, 2019).

Penelitian ini mendeskripsikan tentang persepsi diri, ideal diri serta sikap dan perilaku remaja yang menyukai Drama Korea. Hasil ini menjawab masalah terkait bagaimana persepsi diri, ideal diri serta sikap dan perilaku yang ada pada remaja yang menyukai Drama Korea (K-Drama Lovers).

## METODE

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dengan partisipan ialah remaja usia 18-24 tahun yang dipastikan memiliki kriteria sebagai penyuka Drama Korea serta tergabung dalam grup k-drama *lovers* di sosial media. Jumlah partisipan sebanyak 10 yang diambil dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dengan bantuan panduan data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Penelitian ini telah lulus kaji etik dengan SK No. 040/KOMISIETIK/EC/3/2021. Penentuan partisipan dilakukan dengan menyebarkan link *google form* untuk mencari partisipan yang sesuai dengan kriteria partisipan dan kemudian dihubungi lewat *via whatsapp* untuk menentukan jadwal wawancara. Oleh karena masa pandemi covid-19 pengambilan data dilakukan dengan lebih fleksibel yaitu dengan cara *online* melalui *via telepon* dan secara *offline* atau langsung menemui partisipan. Adapun kendala yang dirasakan yaitu kendala jaringan ketika dilakukan secara *online* dan kendala *offline* karena sedang dalam masa pandemi sehingga solusi yang dilakukan yaitu peneliti perlu untuk melakukan penjelasan lagi jika jaringan terputus dan tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Pengambilan data dilakukan sepanjang bulan Maret-April 2021.

## HASIL

### Karakteristik partisipan

Partisipan yang terlibat dalam penelitian tabel 1 merupakan remaja yang berjenis kelamin perempuan dengan jumlah partisipan sebanyak 10 orang. Hal ini kemudian memberikan suatu makna tersendiri bahwa dominan remaja yang menyukai Drama Korea adalah perempuan. Sama halnya dengan hasil survei yang dilakukan *tirto.id* tentang "Anak Muda Lebih Suka Serial Korea Ketimbang sinetron menegaskan bahwa sebanyak 49,72 masyarakat Indonesia lebih banyak menonton Drama serial Korea. Sebanyak 66,92 % presentase jenis kelamin terbanyak adalah wanita yang menonton drama, dengan usia yang paling terbanyak usia 21-26 tahun (*tirto.id*). Hubungan partisipan dalam penelitian ini yaitu terdapat ada yang saling kenal dan ada juga yang tidak saling kenal.

### 1. Ketergantungan remaja terhadap drama Korea

Keterarikan awal remaja dalam menonton Drama Korea dikarenakan keluarga yang mengajak untuk menonton Drama Korea. Hal tersebut diungkapkan oleh partisipan 1,3 dan 10 yang mengungkapkan hal yang sama seperti pada kutipan berikut.

*"nonton drama Korea karena diajak oleh kaka sehingga mencoba untuk nonton dan menjadi suka"*.

Selain keluarga hal lain yang membuat remaja mengenal drama Korea yaitu dari teman di sekolah maupun di asrama yang mengajak untuk menonton drama Korea. Pernyataan tersebut dikatakan oleh partisipan 4 dan partisipan 6,7,11 juga mengatakan hal yang sama.

*"Awalnya karena diajak oleh teman Sekolah"*

Hal yang lain juga ditemukan pada partisipan 2 yang menyatakan bahwa awal partisipan mulai menonton drama Korea dikarenakan menyukai salah satu personel lagu Korea yang memerankan peran dalam drama Korea sehingga partisipan mencoba untuk menonton drama Korea.

*"SMP suka dengerin lagu Korea kan, terus penasaran sama anggotanya, trus kebanyakan kan anggota-anggotanya kan main drama juga"*.

Sedangkan partisipan 9 mengungkapkan bahwa sebelum menonton drama Korea remaja mengenal movie dari Korea dan K-POP terlebih dahulu sebelum menonton Drama Korea.

*"Awalnya movie trus ketemu film movie yang ada pemeran yg orang korea, tapi belum ke Kdrama masih Kpop saja, abis itu baru nonton drama korea"*.

Berdasarkan pengakuan partisipan 8 bahwa awal dirinya mengenal Drama Korea dikarenakan iklan kemudian melihat pemainnya tampan membuat dirinya mencoba untuk menonton Drama Korea.

*"lihat iklan dan pemain ganteng-ganteng"*

Keinginan remaja untuk tetap menonton Drama Korea dengan alasan Kisah yang ditampilkan dalam drama Korea terasa nyata dengan kehidupan remaja. Hal tersebut dinyatakan oleh partisipan 1 dan 2.

*"Di Drama Korea itu terlihat seperti kenyataan"*.

Remaja juga memberikan pendapat bahwa dari Drama Korea yang ditonton dapat menambah pengetahuan

tentang nilai-nilai kehidupan maupun tentang pekerjaan. Hal tersebut diungkapkan oleh partisipan 4 dan partisipan 7 dan 8 juga mengungkapkan hal yang serupa.

*“Dari Drama Korea lebih banyak belajar, menambah pengetahuan, dan belajar nilai-nilai kehidupan”.*

Alasan lain yang diungkapkan remaja adalah alur cerita yang ditampilkan tidak membosankan. Pernyataan ini diucapkan oleh partisipan 6 dan 9.

*“Ceritanya tidak membosankan”.*

Hal lain yang membuat remaja menyukai Drama Korea adalah remaja merasakan emosional yang ditampilkan dalam Drama Korea seperti sedih, bahagia, dan marah, seperti ungkapan partisipan 10 dan 11.

*“Drama Korea mampu membuat kita terbawa suasana”.*

Ketertarikan remaja terhadap Drama Korea menjadikan menonton drama Korea sebagai suatu kebiasaan. Kebiasaan remaja dalam menonton drama Korea yaitu menonton secara maraton. Menurut partisipan 3 dirinya menonton secara maraton karena masih banyak judul drama lain yang harus ditonton, sedangkan partisipan 4 mengaku dirinya menonton secara maraton jika judul Drama Korea yang lama. Berbeda halnya dengan partisipan 8 dan 9 mengaku bahwa kebiasaannya dalam menonton Drama Korea secara maraton. Drama Korea terdiri dari 16 episode dalam satu judul drama sehingga jika remaja menonton secara maraton maka remaja dapat menghabiskan 5-6 episode dalam sehari.

Kebiasaan lain yang dinyatakan oleh partisipan 1 dan 2 yaitu remaja ketika makan harus sembari menonton Drama Korea sehingga remaja terkadang melewatkan jam tidurnya dan waktu makan menjadi lama karena dilakukan sembari menonton Drama Korea.

*“Setiap makan harus nonton Drama Korea sampai kadang lagi sibuk-sibuknya juga tetap sempatin untuk nonton, sampai tidak bisa melakukan hal lain padahal bisa dipaki untuk tidur, dan waktu tidur sangat hancur”.*

Remaja juga menyatakan bahwa kebiasaannya dalam menonton drama Korea yaitu menunggu drama yang sedang ditayangkan sehingga dapat menghabiskan 1-2 episode per hari. Hal ini didukung oleh ungkapan partisipan 4 dan didukung juga oleh partisipan 6,7,9, 11 dengan mengungkapkan hal yang sama.

*“Sekarang nunggu drama on going, setiap hari bisa*

*habiskan dua episode”*

Remaja merasa terkadang ketika menonton Drama Korea menjadikan remaja melewatkan jam makannya, seperti ungkapan partisipan 11.

*“sering lupa waktu kalau sudah nonton Drama Korea dan kadang lupa makan”*

## 2. Persepsi diri remaja pecinta drama Korea

Remaja menyukai dirinya sendiri karena menurut remaja hal yang utama adalah mencintai diri sendiri, hal ini dikarenakan remaja merasa sudah berjuang dan berusaha untuk melewati masalah dalam hidupnya, pernyataan ini diungkapkan oleh partisipan 1 dan partisipan 2, 4, 7, 10 juga mengungkapkan hal yang serupa.

*“Suka karena harus self love. Kita juga sudah bisa melewati banyak hal dan tidak menyerah untuk semua masalah yang dihadapi”.*

Hal lain yang diungkapkan oleh partisipan 9 dan 11 bahwa hal yang membuat dirinya menyukai diri sendiri karena partisipan memiliki karakter yang cuek, tidak peka sehingga hal tersebut tidak membuat dirinya stress.

*“Suka karena Cuek, perasaan yang tidak peka itu sangat menguntungkan, membuat diri tidak stress”.*

Sedangkan remaja juga menyukai dirinya karena merasa hal yang dimilikinya tidak dimiliki oleh orang lain, ungkapan partisipan 3.

*“Suka karena ya harus love yourself dan juga semua yang saya punya tidak ada di orang lain”.*

Remaja memiliki hubungan yang baik dengan teman, keluarga dan juga masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan remaja yang mengatakan bahwa remaja merasa orang tua, teman, dan lingkungan sangat memiliki pengaruh terhadap perilaku, emosional, dan cara remaja memandang hidupnya. Hal tersebut diungkapkan oleh partisipan 1, dan didukung dengan ungkapan yang sama dari partisipan 2, 3, 6,8, 10, dan 11.

*“Orang yang berpengaruh orang tua karena tetap memberikan dukungan dan solusi jika ada masalah”*

Remaja mengungkapkan bahwa drama Korea memberikan dampak positif dan negatif terhadap kehidupan remaja. Menonton Drama Korea dapat membuat remaja menambah pengetahuannya seperti pengetahuan tentang dunia pekerjaan serta

dapat menambah wawasan . Hal ini didukung oleh penyampaian partisipan 1 dan partisipan 9,10 juga mengungkapkan hal yang sama.

*“Drakor dapat menambah wawasan seperti dunia saham dalam drama Startup dan dapat belajar tentang kedokteran”.*

Dampak positif lain yang dirasakan oleh remaja adalah menjadi lebih

disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini didukung oleh pernyataan partisipan 3 dan 7.

*“Dari Drama Korea hal yang di dapat yaitu harus belajar untuk disiplin dan bertanggung jawab serta gita belajar”.*

Remaja juga mengungkapkan bahwa dari drama Korea memberikan dampak positif terhadap dirinya karena Partisipan 4 merasa dari drama Korea mengajarkan agar lebih untuk menghargai orang lain. Sedangkan partisipan 10 berpendapat bahwa Drama Korea memberikan hiburan terhadap dirinya.

Selain dampak positif remaja juga mengungkapkan merasakan dampak negatif dari kebiasaan menonton Drama Korea. Dampak negatif yang dirasakan remaja adalah ketika menonton Drama Korea dapat menghabiskan banyak waktu di depan *Gadget* sehingga tidak dapat melakukan hal yang lain. Pernyataan ini diungkapkan oleh partisipan 1 dan partisipan 6,7,8,9,10 juga mengungkapkannya hal yang serupa.

*“negatifnya yaitu karena ketagihan jadinya susah bagi waktu karena sering kebablasan nonton akhirnya tugas-tugas yang lain ditunda”*

### 3. Pemaknaan karakter dalam drama Korea mempengaruhi ideal diri remaja

Karakter remaja yang dinilai baik dan menyukai hal yang baik membuat remaja menyukai karakter protagonis, ungkapan ini dari partisipan 1

*“suka yang protagonis karena suka yang baik. Alasannya karena mereka baik”.*

Sedangkan berbeda halnya dengan Partisipan 2 yang mengatakan bahwa menyukai karakter yang antagonis dengan alasan karakter tersebut merupakan karakter yang kuat.

*“Paling suka itu yang antagonis itu karena mereka bisa seperti itu karena melalui banyak hal, mereka juga ngelaluin banyak hal, nah itu yang paling aku suka dari mereka tu, mereka itu kuat”.*

Karakter lain yang disukai remaja adalah karakter yang disiplin, berjuang untuk hal yang baik, berwibawa, mandiri, kuat dan tangguh. Hal ini didukung oleh ungkapan partisipan 4, dan partisipan 7,8, 9, 10,11 juga mengungkapkan hal yang serupa.

*“Menyukai karakter yang berjuang demi kebaikan, karakter yang disiplin, berwibawa, mandiri, kuat dan tangguh”.*

Karakter yang disukai remaja memberikan dampak terhadap ideal diri remaja dimulai dari remaja berkeinginan untuk memiliki pasangan seperti dalam Drama Korea dengan sifat yang cuek tapi peduli, memiliki wajah yang tampan atau pertemuan seperti dalam Drama Korea yaitu dengan cara yang tidak sengaja kemudian dapat memiliki hubungan yang dekat. Hal tersebut disebutkan oleh partisipan 1 dan partisipan 6, 8, 11 juga mengatakan hal yang sama.

*“ingin memiliki cowok kaya di drakor yang tidak sengaja bertemu kemudian bisa jadian, wajahnya mirip dengan orang Korea, memiliki sifat yang cool man”*

Remaja juga menginginkan dirinya bisa menjadi seseorang yang dewasa, mandiri, dan pekerja keras. Hal ini didukung oleh kutipan wawancara partisipan 1.

*“kalau bisa dibilang mempengaruhi sekali karena dari situ kita ba pikir kita harus bisa jadi lebih dewasa, bisa lebih berjuang sendiri dan tidak berharap pada orang lain”*

Remaja juga berkeinginan agar bisa menjadi feminim seperti ungkapan partisipan 8 *“Jadi pengen jadi feminim”*. Karakter perfeksionis juga menjadi keinginan dari remaja yaitu dengan cara belajar untuk membuat *planning* yang baik untuk kedepannya, berusaha dan belajar agar dapat mencapai target. Hal tersebut diceritakan oleh partisipan 2 dan partisipan 4,7 juga menceritakan hal yang serupa.

*“Aku ingin menjadi perfesionis. Cara untuk mendapatkan sesuatu yaitu harus membuat planning terlebih dahulu”*

Remaja juga memiliki keinginan untuk bisa pergi ke Korea agar bisa melanjutkan kuliah dan melihat langsung hal yang sudah ditampilkan dalam drama Korea. Pernyataan ini dikatakan oleh partisipan 6 dan partisipan 10,11 juga mengatakan hal yang sama.

*“Keinginan sekarang bisa menyelesaikan studi agar bisa kerja dan dapat pergi ke Korea”*

Keinginan lain yang dimiliki remaja yaitu partisipan 3 ingin bisa menikah dengan menggunakan pakaian adat Korea karena dinilai bagus ketika digunakan. Berbeda halnya dengan partisipan 3 yang ingin untuk menjadi relawan kesehatan seperti dalam Drama Korea yang ditonton.

#### 4. Genre dan Budaya mempengaruhi sikap dan perilaku

Remaja yang menyukai genre laga dikarenakan remaja menyukai aksi yang ditampilkan dalam Drama Korea karena dinilai asik, seru, dapat berpikir serta membuat hati remaja senang, pernyataan tersebut didukung oleh ungkapan partisipan 1 dan partisipan 4,7,8, 9 juga mengungkapkan hal yang sama.

*“Tertarik dengan drama action karena aksinya seru serta membuat hati senang ketika menonton”.*

Remaja juga menyukai genre melodrama, romantis komedi, dan horor dengan alasan remaja dapat merasakan emosional dari pemeran dalam drama tersebut, Ungkapan ini didukung oleh Partisipan 2 yang didukung juga dengan ungkapan partisipan 6,7,10 .

*“Komedinya benar-benar menghibur, drama romantis membuat baper, horor karena bisa melihat balas dendam pemainnya”.*

Genre lain yang disukai remaja adalah genre sejarah dengan alasan karena menyukai budaya Korea seperti baju dan rumah ada Korea. Pernyataan ini disebutkan oleh partisipan 3 dan 11.

*“Menyukai history karena menyukai pakaian dan budaya Korea”.*

Genre yang sering ditonton tercermin dalam pola pikir tentang perilaku remaja. Perilaku yang dicerminkan remaja antara lain Partisipan 1 mengaku setelah menonton genre *action* dirinya berpikir agar bisa menjadi berani yaitu dengan mampu untuk keluar dari zona nyaman dan mencoba hal yang baru dan menjadi tidak peduli dengan urusan orang lain. Sedangkan partisipan 9 mengaku dari genre yang sering ditonton seperti genre horor dan *action* dirinya berani untuk pulang malam serta memiliki keberanian untuk mengikuti olahraga yang ekstrim seperti naik gunung, serta menjadi tidak peduli dengan orang lain.

Perilaku lain yang diterapkan oleh remaja yaitu kepada perubahan karakter seperti pemikiran remaja agar tetap semangat dalam menghadapi masalah

kehidupan, lebih bisa untuk selektif dalam memilih teman, berusaha agar bisa mengerti orang lain dan tidak cepat untuk mengambil keputusan, lebih menjadi sabar, kuat, dan murah senyum. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dari partisipan 2 dan partisipan 4, 10,11 juga mengungkapkan hal serupa.

*“berdampak ke circle pertemanan yaitu lebih selektif dalam memilih teman, tetap berusaha, menjadi lebih sabar, lebih kuat dan bisa senyum”.*

Sedangkan partisipan 3 mengatakan bahwa dari genre yang ditonton membuat partisipan mengikuti cara berbicara yang lantang, berikut kutipan wawancara partisipan 3.

*“berbicara lantang itu saya ikuti dari drama Korea”.*

Budaya Korea yang disukai remaja membuat remaja menerapkan budaya Korea tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari remaja. Remaja mengikuti cara berpenampilan dalam Drama Korea mulai dari pakaian seperti *sweater* dan *casual* karena menurut remaja penampilannya terlihat bagus dan cantik. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh partisipan 1 dan didukung oleh ungkapan yang sama dari partisipan 2,6, 10.

*“Mengikuti fashion karena merasa nyaman, cantik dan bagus”.*

Hal lain yang diikuti remaja adalah bahasa Korea atau istilah Korea yang diucapkan kepada teman ataupun keluarga, alasan remaja menggunakan bahasa Korea dikarenakan bahasanya terdengar lucu dan juga keren. Pernyataan tersebut diucapkan oleh partisipan 1 dan partisipan 2,6,7,8,9,10, 11 juga mengucapkan hal yang sama.

*“Mengikuti bahasa seperti cinca, araso, gwenchana, kamsahamnida, dan gomawo, annyeonghaseo, aniye, komapsumnida karena lucu dan bisa belajar bahasa negara lain”.*

Remaja juga mengikuti cara makan dan makanan yang dilihat dalam drama Korea, ungkapan tersebut dikatakan oleh partisipan 1 dan partisipan 3, 8,11 juga mengungkapkan hal yang sama.

*“Makan pakai sumpit, makan dengan mulut yang berbunyi, dan makan makanan Korea seperti ramyeon”.*

Remaja juga menyukai budaya kesopanan seperti menghargai orang lain, memberikan salam sambil menunduk dan memperhatikan cara berbicara. Hal ini didukung oleh ungkapan partisipan 2 dan partisipan 3,4 juga mengungkapkan hal yang serupa.

*“Kesopanan benar-benar diterapkan seperti menunduk ketika memberikan salam, cara berbicara lebih sopan, dan menghargai orang lain”.*

## Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini menyadari dampak dari kebiasaan menonton Drama Korea. Dampak yang dirasakan seperti melupakan jam tidur atau jam makan maupun aktivitas lainnya. Partisipan menyukai diri sendiri karena memiliki pendapat bahwa sudah berjuang dan berusaha sampai saat ini. Menurut Albert Bandura dalam Aprillia & Listiani (2019) menjelaskan bahwa manusia mengamati dan meniru hal yang dilihat dari media merupakan tindakan belajar. Partisipan dalam penelitian menyadari bahwa Drama Korea memberikan dampak terhadap sikap, pola pikir dan juga perilaku. Partisipan juga mengatakan Drama Korea memberikan dampak positif dan negatif terhadap diri partisipan. Hubungan partisipan dengan lingkungan juga berjalan dengan baik. Persepsi diri partisipan dalam penelitian ini termasuk baik dikarenakan partisipan memiliki pemahaman atas dirinya, dapat dilihat dari cara pemahaman partisipan atas dirinya sendiri serta mampu untuk mengerti dampak positif dan negatif dari kebiasaan dalam menonton Drama Korea, serta memiliki hubungan yang baik dengan orang lain.

Dampak yang dirasakan partisipan tidak hanya dari persepsi diri saja melainkan juga berdampak ke Ideal diri remaja. Pemahaman yang dimiliki partisipan terhadap dirinya akan mempengaruhi ideal diri. Ideal diri partisipan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh karakter yang dilihat dalam Drama Korea, dimana karakter yang disukai partisipan yaitu karakter protagonis, antagonis, serta karakter yang disiplin, berjuang untuk hal yang baik, berwibawa, mandiri, kuat dan tangguh. Keinginan partisipan memiliki pasangan seperti dalam Drama Korea membuat ideal pasangan dari partisipan berubah. Ideal pasangan yang diungkapkan partisipan yaitu ingin memiliki pasangan yang wajahnya mirip dengan pemeran cowok dalam drama Korea dan memiliki perilaku yang cuek. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan dalam penelitian Islamiyati (2017) yaitu pendapat penonton Drama Korea dalam memiliki pasangan seperti lelaki yang memiliki postur tubuh tinggi, atletis serta wajahnya tampan tapi terlihat tegas, dengan sifat yang cuek dan pendiam namun peduli membuat penonton memiliki ideal pasangan seperti yang ditampilkan dalam drama Korea.

Penampilan peran pria dalam Drama Korea sangat mempengaruhi kriteria ideal partisipan dalam memiliki pasangan. Selain kriteria pasangan, partisipan juga memiliki keinginan untuk menjadi feminim, perfeksionis, mandiri, kuat, tanggung, bertanggung jawab, dan disiplin. Ideal diri merupakan salah satu bagian dari Konsep diri. Rogers membagi konsep diri menjadi dua bagian yaitu konsep diri yang sebenarnya dan konsep diri ideal. Ideal diri partisipan dalam penelitian ini sebagian dipengaruhi oleh drama Korea. Konsep diri yang sehat tidak sekedar positif, tetapi menggambarkan tentang diri yang sesuai dengan kenyataan, sehingga ketika gambaran tentang diri yang dicita-citakan tidak sesuai dengan kenyataan dirinya maka terjadi kesenjangan antara diri yang dicita-citakan dengan kenyataan dirinya. Kesenjangan ini dapat memunculkan perasaan yang tidak nyaman atau cemas karena tidak sesuai dengan yang diinginkan (Kiling, 2015). Ideal diri remaja yang positif seperti ingin memiliki karakter yang mandiri, berjuang, bertanggung jawab, *perfectionis*, feminim, kuat dan tangguh dapat memunculkan perilaku yang positif. Penetapan ideal diri unik lainnya yang muncul akibat dari menonton Drama Korea adalah standar pasangan. Hal ini masih tergolong positif selama masih menjadi motivasi yang positif juga misalnya dengan memperbaiki kualitas dirinya, tetapi akan menjadi hal yang negatif ketika tidak ada upaya untuk memperbaiki dirinya tetapi banyak menuntut terhadap lingkungan sekitar serta melakukan penolakan-penolakan di lingkungannya karena dianggap tidak sesuai dengan standar yang diinginkan.

Perilaku manusia berkembang sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai atau dibutuhkan manusia. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya (Arumwardhani, 2011:116). Perilaku manusia mengalami tahap-tahap perkembangan yaitu perkembangan kognitif dan afektif. Drama Korea memberikan dampak terhadap emosional partisipan seperti merasa sedih, senang, geram, dan marah. Dari hasil penelitian Fitri (2013) terkait dampak drama Korea didapatkan bahwa setelah menonton Drama Korea membuat penontonnya ikut merasakan suasana dalam drama seperti perasaan sedih, geram, jengkel, senang dan gembira. Sedangkan budaya yang paling diikuti partisipan adalah kesopanan, sering mengucapkan istilah Korea, cara berpenampilan, dan makanan Korea. Menurut hasil penelitian dari Islamiyati (2017) sikap masyarakat Korea yang sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, dan bahasa

yang dibedakan dalam setiap usia merupakan sifat asli dari masyarakat Korea. Drama Korea memberikan dampak terhadap emosional dan perilaku partisipan.

Mengikuti hal yang disukai memang sering terjadi karena perilaku yang diikuti dirasakan baik dan keren, tetapi tidak baik jika hal yang diikuti dapat memberikan dampak yang negatif seperti perubahan *mood* dan perilaku yang tidak terkontrol contohnya perubahan *mood* yang cepat seperti marah, menangis dan tertawa dengan rentan waktu yang tidak jauh, mengucapkan kata kasar dalam bahasa Korea maupun berpenampilan yang tidak sesuai dengan budaya di Indonesia. Hal yang sama juga didapat dari salah satu penelitian yang mengungkapkan bahwa dampak negatif dari Drama Korea yaitu menghalalkan minuman keras, perzinahan dianggap biasa, meninggalkan aktivitas nyata hanya untuk menonton Drama Korea serta bersedia untuk begadang hanya untuk menghabiskan episode dari Drama Korea yang ditonton (Fitria, 2013). Perubahan emosi dan perilaku jika terjadi secara berlebihan atau tidak terkontrol dapat mengakibatkan pemikiran dan perilaku yang irasional dan gangguan *mood*. Menurut Skinner perilaku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dan respon (Amsari, 2018). Partisipan akan membutuhkan *cognitive behavioral therapy* jika perilaku dan emosional yang ditunjukkan tidak terkontrol. *Cognitive behavioral therapy* merupakan suatu tindakan pengobatan dengan tujuan untuk mengubah pola pikir dan perilaku tertentu agar mampu berpikir dan berperilaku yang nyata dari dirinya sendiri (Firdaus & Marsudi, 2021).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa remaja mempersepsikan dirinya sebagai individu yang mencintai dan menghargai dirinya serta sebagai “pejuang” atas tantangan-tantangan hidup yang dialami. Drama Korea juga memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap ideal diri, sikap dan perilaku remaja sehari-hari. Pengaruh positif pada pembentukan ideal diri remaja ialah untuk menjadi individu yang memiliki karakter mandiri, perfeksionis serta penetapan kriteria pasangan yang ideal. Pada aspek sikap dan perilaku, pengaruh positif yang muncul adalah berani untuk mencoba hal baru, lebih sabar, lebih sopan dan lebih kuat. Selain hal di atas, melalui Drama Korea, remaja dapat menambah pengetahuan tentang budaya, Bahasa Korea serta fashion. Meskipun demikian, ada pula pengaruh

negatif yang muncul seperti ketergantungan yang membuat remaja menghabiskan waktu lebih banyak di depan *gadget* sehingga remaja melewatkan jam makan maupun jam tidurnya yang dapat mengganggu kesehatan remaja, serta pengeluaran berlebih untuk membeli produk-produk Korea seperti makanan, *skincare*, dan pakaian.

### Saran

Penelitian ini belum menggali informasi terkait kemunculan *cross cultural* yang terjadi akibat dari menonton Drama Korea. Oleh karenanya, ini dapat menjadi saran penelitian lanjutan untuk mengembangkan penelitian di bidang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., Iqomh, M. K. B., & Prasetya, H. A. (2019). Gambaran Harga Diri, Citra Tubuh, Dan Ideal Diri Remaja Putri Berjerawat. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(1), 8. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.1.2018.8-12>
- Arumwardhani, A. (2011). Psikologi Kesehatan. Galangpress : Yogyakarta
- Adita, W. B., Rosmawati, & Yakub, E. (2018). Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea dan Hubungan Sosial pada Siswa SMPN 13 Pekanbaru. *Jom Fkip*, 5(1), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/20439/19771>
- Aprillia, N. H. P., & Listiani, E. (2019). Pengaruh Drama Korea Terhadap Perilaku Imitasi Remaja. *Prosiding Manajemen Komunukasi*, 5(2), 340–350. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/mankom/article/view/16672/pdf>
- Elsa Fitri, R. (2018). Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Penggemar Drama Korea (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fitri, D. A. (2013). Pengaruh Drama Korea Terhadap Karakter Mahasiswa Pa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Firdaus, W., & Marsudi, M. S. (2021). *Konseling Remaja yang Kecanduan Gadget Melalui Terapi Kognitif Behavior*. 6(1), 15–24.
- Islamiyati, A. N., Kusuma, R. S., & Kom, M. I. (2017). Drama Korea dan Khalayak (Penerimaan Perempuan Indonesia Terhadap Budaya dan Sosok Laki-laki yang ditampilkan dalam Tayangan Drama Korea) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Jannah, M. (2014). Gambaran Identitas Diri Remaja Akhir Wanita Yang Memiliki Fanatisme K-Pop Di Samarinda. *Psikoborneo*, 2(1), 34–40. [ejournal.ip.fisip-unmul.org](http://ejournal.ip.fisip-unmul.org)
- Kiling, B. N. & I. Y. K. (2015). Jurnal psikologi pendidikan dan konseling. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 84–92. <http://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/1537/604>
- Kelliat, B.A. & Pawirowiyono, A. (2015). Keperawatan jiwa terapi aktivitas kelompok Edisi 2. Jakarta: EGC
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya POP Korea melalui televisi. *Journal “Acta Diurna”*, Vol.II/No.2 Hal: 1-15
- Marimbuni, M., Syahniar, S., & Ahmad, R. (2017). Kontribusi Konsep Diri dan Kematangan Emosi Terhadap Penyesuaian Diri Siswa dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 165-
- Suminar, E., & Meiyuntari, T. (2016). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.556>  
<https://tirto.id/anak-muda-lebih-suka-serial-korea-ketimbang-sinetron-coSM>

Tabel 1. Karakteristik partisipan

Kode	Usia (Tahun)	Tanggal wawancara	JK	Grup Drama Korea
Partisipan 1	20	24 Maret 2021	P	<i>Telegram, Instagram, dan Facebook</i>
Partisipan 2	21	25 Maret 2021	P	<i>Onewatch</i>
Partisipan 3	22	27 Maret 2021	P	<i>Telegram dan Line</i>
Partisipan 4	21	28 Maret 2021	P	<i>Telegram</i>
Partisipan 6	22	30 Maret 2021	P	<i>Whatsapp, Instagram, dan Telegram</i>
Partisipan 7	20	31 Maret 2021	P	<i>Telegram</i>
Partisipan 8	21	31 Maret 2021	P	<i>Facebook</i>
Partisipan 9	20	31 Maret 2021	P	<i>Telegram</i>
Partisipan 10	20	01 April 2021	P	<i>Facebook dan Telegram</i>
Partisipan 11	22	02 April 2021	P	<i>Telegram</i>